BAB II
LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

a. Motivasi

Menurut Frederick J. McDonald mengatakan bahwa : *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.* [1] "Motivasi adalah suatu perubahan energi yang ada dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perubahan sikap *(affective)* dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan".

Richard M. Sterrs dan Lyman W. Porter dalam bukunya mengatakan *The term "motivation" was originally derived from the Latin word "movere" which means "to move"*.[2] Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin, dari kata *"movere"* yang berarti menggerakkan/mendorong. Menurut Anita E. Woolfolk, *Motivation is usually defined as an internal state that arouses, direct, and maintain behavior*.[3] "Motivasi biasanya didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong, menguatkan dan mempengaruhi tingkah laku.

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, "motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan".[4] Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang

---

[1] Frederick J. Mc.Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo : Overseas Publications, Ltd., 1959), hlm.77.

[2] Richard M. Steers dan Lyman W. Potter, *Motivation And Work Behavior*, (Singapore : Mc. Graw Hill, 1973), hlm. 5 .

[3] Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology*, 6th ed. (USA : Allyn & Bacon, 1980), hlm. 330.

[4] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 70.

berasal dari dalam diri yang menggerakkan seseorang untuk bersikap atau bertindak yang pangkalnya adalah untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

b. Belajar

Belajar mempunyai arti suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia. Perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan daya pikir.[5]

S. Nasution menjelaskan belajar diartikan sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.[6] Adapun Morgan dalam bukunya *Introduction of Psychology* mendefinisikan belajar sebagai berikut : *"Learning is any relatively permanent change in behavior which occurs as result of experience"* [7] (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman).

Menurut Muhibbin Syah, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.[8] Dari beberapa definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah usaha-usaha yang dilakukan seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku pada dirinya sebagai akibat dari kenyataan atau pengalaman masa lalu yang menimbulkan pengetahuan.

---

[5] Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), Cet.2 , hlm.1.

[6] S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), Cet. 2, hlm. 34.

[7] Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York : Mc.Graw Hill Book Company, 1971, hlm. 187.

[8] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 5 . hlm. 92.

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan dalam diri individu yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk melakukan proses belajar sehingga mencapai tujuan yang dikehendaki.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Sardiman A. M, motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual.[9] Peranannnya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, guru mempunyai peran penting untuk menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Guru perlu mendorong atau membangkitkan motivasi siswa, sehingga dia mau melakukan kegiatan belajar.

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut[10] :

---

[9] Sardiman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta : Raja Grafindo persada, 2001), hlm. 73.

[10] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 29.

a. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang berguna bagi nusa, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Seseorang yang mempunyai motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan berguna pada masa kini dan masa masa yang akan datang.

Apa pun yang dilakukan oleh seseorang itu jika di niati dari dalam hati (niat/memotivasi diri sendiri untuk melakukan sesuatu) merupakan salah satu motivasi intrinsik, sebagaimana hadits riwayat Imam Bukhori berikut ini

عن عمربن الخطّا ب رضىالله عنه قال : سمعت رسول االله صلّىاللهعليه وسلّم يقول : إنّماالأعمال بالنّيّات وانّما لكلّ امرئ مانوى، فمن كا نت هجرته إلىالله وإلى رسوله فهجرته إلىالله ورسوله، فمن كانتهجرته إلى دنيا يصيبها، أوإلىامرأة ينكحها، فهجرته إلى ماهاجرإليه (رواهالبخارى) [11]

Dari Umar bin Khattab r.a dia berkata; saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin

[11] Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al Bukhori, *Shahih Al Bukhori*, (Beirut Libanon : Darul kutub al ‘Alamiyah, 1992), Jilid I, hlm. 3.

dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.(HR. Imam Bukhori).

Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwasanya setiap orang akan memperoleh balasan amalan yang dia lakukan sesuai dengan niatnya. Niat dalam ajaran Islam menempati posisi sentral, karena setiap perbuatan pasti berawal dari niat. Niat juga akan menentukan apa yang akan kita dapat.

Dalam hal belajar, jika siswa melakukannya dengan sungguh-sungguh (niat/memotivasi diri untuk melakukan sesuatu), maka ia akan memperoleh hasil dari kegiatan belajar tersebut.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu. Apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Motivasi sangat berperan dalam belajar. Dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu pulalah kualitas hasil belajar siswa dapat diwujudkan. Karena motivasi mempunyai tiga fungsi yakni :

a. Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan
b. Penentu arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.

c. Penyeleksi perbuatan, sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai. [12]

3. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar

Ada tidaknya motivasi dalam diri siswa dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila siswa mempunyai motivasi, ia akan :

1) bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar;
2) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut; dan
3) terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.[13]

Sedangkan menurut Sardiman A.M., motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut [14] :

a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
d. Lebih senang bekerja mandiri.
e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang *rutin* (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam

---

[12] S. Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 76 – 77.

[13] Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 138.

[14] Sardiman A.M., *Op. Cit.*, hlm. 81.

kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitis dan mekanis. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandangnya cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal itu semua harus dipahami agar guru dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

Motivasi merupakan energi penting dalam meraih keberhasilan karena motivasi merupakan unsur penentu yang mempengaruhi perilaku dalam individu, merupakan daya penggerak aktif, yang terjadi pada masa tertentu dengan sebuah tujuan tertentu.

Berbagai pendapat tentang ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tersebut, dapat penulis rumuskan ke dalam bentuk tabel indikator motivasi belajar sebagai berikut :

Tabel 1

Indikator Motivasi Belajar Siswa

Variabel	Indikator Motivasi Belajar
Kesiapan siswa dalam menerima pelajaran	➢ Hadir lebih awal sebelum pelajaran dimulai
	➢ Menyiapkan buku dan alat tulis
	➢ Siswa mengkondisikan diri saat pelajaran dimulai.
	➢ Suasana tenang dan kondusif saat pelajaran dimulai
	➢ Siswa menyiapkan buku pelajaran dan sumber belajar lainnya yang berkaitan dengan materi
Perhatian siswa dalam proses pembelajaran	➢ Perhatian siswa terpusat dan aktifitas pembelajaran siswa tampak
	➢ Mencatat penjelasan dari guru
	➢ Merespon penjelasan guru
Keaktifan siswa dalam kelas	➢ Mengungkapkan pendapat
	➢ Aktif bertanya
	➢ Aktif menjawab
	➢ Merespons pendapat / jawaban siswa lain

	➢ Komunikasi antarsiswa
Mampu menghadapi kesulitan	➢ Mengerjakan tugas PR di rumah
	➢ Senang mencari dan mengerjakan soal-soal latihan
	➢ Menyelesaikan tugas individu
	➢ Menyelesaikan tugas kelompok
	➢ Aktif berpartisipasi dalam kelompok

4. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi motivasi adalah mendorong, menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.[15] Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya motivasi. Dengan adanya motivasi, hasil belajar yang diperoleh akan menjadi optimal. Semakin tepat motivasi yang diberikan, semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. [16]

Akan tetapi pada kenyataannya tidaklah semua berjalan seperti apa yang diinginkan guru. Banyak hambatan yang dihadapi agar materi yang disampaikan mudah dipahami dan di mengerti oleh siswa. Sebagai contoh, di kelas ditemukan siswa yang malas berpartisipasi dalam belajar. Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran tersebut menjadi pangkal penyebab mengapa siswa tidak berminat untuk mencatat ataupun memperhatikan apa-apa yang telah disampaikan guru apalagi untuk belajar mandiri. [17]

Hal tersebut di karenakan minimnya motivasi yang ada dalam diri siswa. Jika hal ini terjadi, guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa dengan memberikan motivasi dari luar diri siswa. Hal ini diharapkan untuk membantu siswa agar mempunyai minat dan semangat untuk belajar. Motivasi merupakan kunci sukses dalam belajar. Semakin tepat

---

[15] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 73.

[16] Sardiman A.M., *Op. Cit.*, hlm. 82.

[17] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 122.

motivasi yang diberikan guru atau semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka semakin berhasil pelajaran yang disampaikan.

Perlu ditegaskan, bahwa setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan atau bertalian dengan tujuan. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, semakin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi (tindakan mencapai tujuan dilakukan). Dengan demikian, motivasi mempengaruhi adanya kegiatan atau tindakan. [18]

Keberhasilan suatu usaha dalam mencapai tujuan, sangatlah ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi. Prestasi yang baik akan sulit didapat tanpa adanya usaha mengatasi permasalahan atau kesulitan. Proses usaha dalam menyelesaikan kesulitan tersebut memberikan dorongan yang sungguh kuat. Dalam Islam secara jelas menerangkan bahwa memotivasi dalam usaha mengatasi kesulitan sangatlah berhubungan erat dengan keberhasilan seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11 :

……..Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Surat Ar-Ra'd ayat 11) [19]

Dari ayat di atas, bisa diketahui bahwa motivasi memiliki fungsi yang sangat besar dalam mencapai tujuan, yaitu menggapai cita-cita, keberhasilan atau adanya kerusakan dalam diri seseorang.

Ada tiga fungsi motivasi, yakni [20] :

a. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan;

---

[18] Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 73 – 74.

[19] Departemen Agama Repubik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), hlm. 370.

[20] Sardiman A.M., *Op. Cit.*, hlm. 83.

b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya; dan
c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang fungsi motivasi. Motivasi berfungsi mendorong manusia untuk berbuat dan melakukan sesuatu. Motivasi menentukan arah perbuatan yang diinginkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, dan menyeleksi atau memilih kegiatan dan perbuatan yakni perbuatan mana yang akan dikerjakan dengan tanpa rasa keterpaksaan dengan senang hati.

Dalam pembelajaran, guru hendaknya membuat segala sesuatu yang sulit menjadi mudah dan sekaligus menyenangkan. Sehingga siswa tidak tertekan secara psikologis dan tidak bosan dengan suasana di kelas.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi menurut Eysenck dan kawan-kawan, sebagaimana disadur oleh Slameto, dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.[21] Siswa yang tampaknya tidak memiliki motivasi, mungkin pada kenyataannya cukup bermotivasi tapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan pengajar. Mungkin siswa cukup bermotivasi untuk berprestasi di sekolah,

[21] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm.170.

akan tetapi pada saat yang sama ada kekuatan-kekuatan lain, seperti misalnya teman-teman yang mendorongnya untuk tidak berprestasi di sekolah.

Dalam hal ini, perlu diungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

a) Biologis

Secara biologi seseorang juga memerlukan dorongan untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya.

(1) Rasa cinta

Ini merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain. Allah berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 59 :

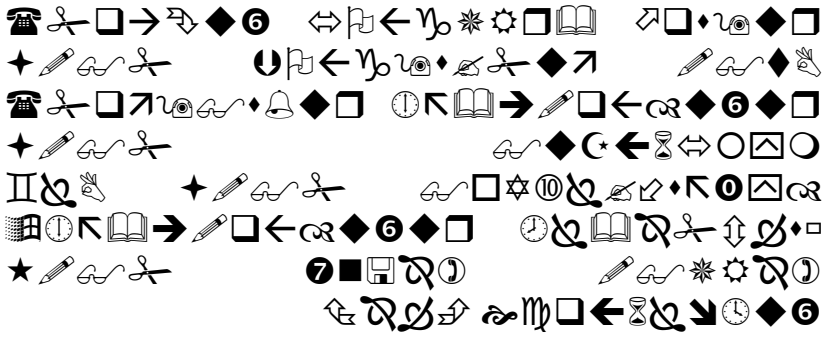

"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah", (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)". [22]

Kata *targhib* berasal dari kata *raghbah*, yang mengikuti pola kata *taf'iil.* Kata *raghbah* secara harfiah berarti cinta, senang kepada yang baik. Penjelasan kata *targhiib* dan *tabsyiir* ialah kalau kata *tabsyiir* adalah mencintai kebaikan karena ada dorongan mendapatkan imbalan kongkret. Sedangkan *targhiib*

[22] Departemen Agama RI, *Op. Cit*., hlm. 288.

ialah mencintai kebaikan demi meningkatkan kualitas kebajikan dirinya walaupun tidak mendapatkan imbalan kongkret.

(2) Kesehatan

Kesehatan penting untuk belajar, karena mendorong perhatian untuk lebih meningkatkan belajarnya.

b) Fisiologis

Merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, terdiri dari : [23]

(1) Makanan

Merupakan sumber energi utama untuk melakukan aktivitas belajar.

(2) Pakaian

Merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi yang akan menunjukkan kepribadian dirinya.

(3) Tempat berlindung

Ini sangat dibutuhkan untuk mampu mempertahankan hidup.

c) Psikologis

Secara psikologi, seorang siswa juga memerlukan motivasi belajar, di antaranya adalah :

(1) Stimulasi terhadap diri sendiri (*autonomy of self reward) Autonomy of self reward* yaitu siswa memberi stimulasi terhadap dirinya sendiri, sehingga dirinya melakukan fungsi penggerakan itu. [24]

(2) Percaya diri (*Self Confidence*)

Ini merupakan modal utama bagi seorang pelajar untuk belajar lebih tekun dan lebih baik lagi karena didorong rasa keinginan yang tinggi didasari percaya diri.

---

[23] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 81.

[24] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 116.

(3) Pengembangan diri (*Self Actualization*)

Ini merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.[25]

(4) Rasa ingin tahu (*Curiosity*)

Ini merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya untuk mendapatkan pengetahuan, keterangan-keterangan dan untuk mengerti sesuatu. [26]

2) Faktor Eksternal

Di samping faktor internal dapat dilihat juga beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar, antara lain :

a) Lingkungan Fisik

(1) Cuaca

Cuaca yang baik dan mendukung mampu membantu kegiatan belajar siswa dan tentunya akan tercipta kondisi yang indah tanpa gangguan.

(2) Lingkungan sekolah yang sehat dan bersih

Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat. [27]

b) Lingkungan Psikologi

(1) Rasa aman

Ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan. Ketidakpastian, ketidakadilan, keterancaman akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.

(2) Pemberian Pujian

Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik merupakan motivasi yang baik. Namun harus diingat, bahwa efek pujian itu tergantung pada siapa yang memberi pujian dan

---

[25] Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 172.
[26] *Ibid.*
[27] Dimyati dan Mudjiono, *Op.Cit.*, hlm. 99.

siapa yang menerima pujian. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat.[28]

(3) Pemberian Penghargaan atau Ganjaran

Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus melakukannya sendiri di luar kelas. [29]

(4) Ego Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerima tantangan sehingga bekerja dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.[30]

c) Lingkungan Budaya

(1) Kompetisi dan Kooperasi

Persaingan merupakan insentif pada kondisi-kondisi tertentu, tetapi dapat merusak kondisi orang lain. Dalam kompetisi harus terdapat kesepakatan yang sama untuk menang. Kompetisi harus mengandung suatu tingkat kesamaan dan sifat-sifat para peserta. Adapun kebutuhan akan realisasi diri, diterima oleh kelompok, dan kebutuhan rasa aman dan keselamatan dapat lebih banyak dipenuhi dengan kerjasama.

Menurut Lowry dan Rankin sebagaimana disadur oleh Oemar Hamalik, kerjasama adalah fungsi utama dan merupakan bentuk yang paling dasar dari hubungan antarkelompok.[31]

---

[28] Sardiman A.M., *Op.Cit.*, hlm. 92.

[29] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1992), hlm. 184.

[30] Sardiman A.M., *Op. Cit.*, hlm. 91.

[31] Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 186.

d) Lingkungan Keluarga

(1) Bimbingan

Orang tua yang mampu membimbing anaknya dengan tekun dan teliti, tentunya anak pun termotivasi untuk mengetahui dan meningkatkan pengetahuan yang belum ia miliki.

(2) Arahan

Dalam keluarga, seorang anak cenderung meniru tingkah laku orang tuanya. Oleh karena itu orang tua mempunyai peran sangat besar dalam menunjukkan tingkah laku yang baik agar bisa diikutinya. Hal ini mendorong semangat anak dalam bertingkah laku dan akan mengetahui mana yang baik dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. [32]

e) Lingkungan Sekolah (Kelas)

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan mengelola sarana pengajaran (manajemen setting kelas). Guru harus mampu mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran dan hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa. Manajemen kelas yang efektif dan menyenangkan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar sesuai dengan kemampuannya.

Dalam pelaksanaan pendidikan tiap siswa memiliki motivasi (dorongan/alasan) untuk melaksanakan kegiatan. Dalam pendidikan, motivasi yang kuat memudahkan pencapaian tujuan, karena motivasi yang kuat ini melahirkan usaha aktivitas dan minat yang benar dalam mencapai tujuan itu. Guru perlu mengusahakan agar siswa dalam proses belajar sesuatu disertai dengan motivasi yang memadai. Seperti yang diketahui, motivasi adalah dorongan yang menentukan tingkah laku dan perbuatan manusia. Ia menjadi

[32] Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 176.

kunci utama dalam menafsirkan dan melahirkan perbuatan manusia.

B. Mata Pelajaran PAI

1. Pengertian PAI di SMP

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum dijelaskan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[33]

PAI adalah nama bidang studi atau mata pelajaran agama Islam. Berdasarkan Undang-Undang No. 2 / 1989 Pasal 39 (2), disebutkan makna dari PAI adalah sebagai salah satu bidang studi pendidikan yang bersama-sama dalam pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan menjadi kurikulum wajib bagi setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. [34]

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa [35] :

"Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Sedangkan menurut Syaikh Musthafa Al Ghulayani [36] :

التربية : هيغرس الأخلاق الفاضلة فى نفوس النَّا شئين وسقيها بماءالإرشاد والنَّصيحة، حتى تصبح ملكة من ملكات النَّفس، ثم تكون ثمراتها الفضيلة والخير، وحبَّ العمل لنفع الوطن

---

[33] Muhaimin, *et.al*, *Op. Cit.*, hlm. 75 – 76.

[34] Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM – PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm.17.

[35] Tim Redaksi Media Wacana,*UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Jogjakarta : Media Wacana Press, 2003), hlm. 9.

[36] Syaikh Musthafa Al Ghulayani, *'Idhatun Nasyi'in*, (Beirut : Al Maktabah Al 'Asriyyah, 1953), hlm. 185.

Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan, serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subjek pelajaran oleh siswa Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya di tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah, sehingga merupakan alat untuk mencapai tujuan sekolah yang bersangkutan.

Selanjutnya dalam kurikulum 2004 disebutkan bahwa PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam di barengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain, dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. [37]

Jadi yang di maksud PAI di SMP adalah mata pelajaran yang diupayakan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan. Pengajaran dan latihan serta menghormati penganut agama lain, dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

2. Tujuan Pembelajaran PAI di SMP

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[38]

Selanjutnya menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, PAI di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan

---

[37] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

[38] Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *Op. Cit.*, hlm. 17.

melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.[39]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan tujuan PAI di SMP adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan segala perintah-Nya melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang ajaran agama Islam.

3. Ruang Lingkup Mapel PAI di SMP

Pada tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama, mata pelajaran PAI secara keseluruhannya dalam lingkup keimanan, fiqh/ibadah, Al Qur'an dan al hadist, akhlak, muamalah, syari'ah dan tarikh atau sejarah Islam.[40]

Ruang lingkup PAI meliputi perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.[41]

Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, PAI sebagai mata pelajaran yang umum dilaksanakan di sekolah menengah pertama, di antaranya :

a. Pengajaran Keimanan

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Dzat mutlak yang Maha Esa yaitu Allah beserta sifat dan wujudnya yang sering disebut dengan tauhid. Tauhid menjadi rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam.[42] Keimanan merupakan akar atau pokok agama, pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.

---

[39] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit*., hlm. 135.
[40] Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *Op.Cit*., hlm. 183.
[41] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit*., hlm. 131.
[42] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 3, hlm.199.

b. Pengajaran Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq. Secara bahasa akhlak artinya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.[43]

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. [44] Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.

c. Pengajaran Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut dan berdoa. [45] Dalam pengertian yang khusus ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. [46]

Aspek ibadah ini seluruhnya dimuat dalam ilmu fiqih, karena itu ada yang mengidentikkan ibadah dengan fiqih adalah pengajaran ibadah. Ini tentu tidak benar, karena fiqih merupakan bidang studi Islam yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat serta tidak hanya mengkaji ibadah saja.[47]

---

[43] M. Ramli HS, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, (Semarang : UPT MKU UNNES, 2004), Cet. 2 , hlm. 141.

[44] Muhaimin, *et. al. Op. Cit.*, hlm. 80.

[45] Muhammad Daud Ali, *Op. Cit*., hlm. 244.

[46] Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 70.

[47] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), Cet. 3, hlm. 247.

Pengajaran ibadah ini, tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ibadah tetapi menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga situasi dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

d. Pengajaran Al Qur'an

Al Qur'an adalah sumber ajaran agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Al Qur'an adalah sumber asli dari semua ajaran dan syari'at Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW yang memuat firman-firman (wahyu) Allah. [48]

Dalam hal ini pada tingkatan SMP, diharapkan siswa mampu membaca Al Qur'an, memahami, dan menghayati ayat-ayat Al Qur'an pilihan yang berkenaan dengan keimanan, ibadah, akhlak, hukum dan kemasyarakatan serta menarik hikmah yang terkandung di dalamnya secara keseluruhan dalam setiap aspek kehidupan.

e. Pengajaran Muamalah

Muamalah merupakan sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, IPTEK, olahraga/kesehatan, dll) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. [49]

Muamalah adalah tuntunan hidup manusia sebagai mahkluk psiko fisik yang berada di tengah manusia lainnya. Oleh karena itu muamalah merangkum seluruh dimensi sosial manusia seperti aturan pernikahan, pewarisan, ekonomi dan pidana dan sebagainya yang menyangkut tata hukum dalam hubungan sosial. [50]

f. Pengajaran Syari'ah

Syari'ah adalah ukuran atau undang-undang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah yaitu keselamatan di dunia dan akhirat.

---

[48] Muhammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 93.
[49] Muhaimin, *Op., Cit.*, hlm. 80.
[50] M. Ramli HS, dkk., *Op. Cit.*, hlm.130.

Dilihat dari segi ilmu hukum syari'at merupakan dasar-dasar hukum yang ditetapkan oleh Allah melalui Rasul-Nya, yang wajib diikuti oleh orang Islam berdasarkan iman yang berkaitan dengan akhlak baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan lingkungannya. Dasar-dasar hukum ini dijelaskan dan dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah menjadi lebih konkrit karena norma yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits masih bersifat umum terutama dibidang muamalahnya.[51]

g. Pengajaran Tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam

Tarikh merupakan suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam yang meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnya baik pada masa Umayah dan Abbasiyah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.[52]

Pelaksanaan tarikh ini diharapkan mampu membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi Muslim disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya, memberikan bekal kepada siswa dalam melanjutkan tingkatan pendidikan yang lebih tinggi atau untuk menjalani kehidupan pribadi mereka bila putus sekolah, mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, disamping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat Islam.

C. Manajemen Setting Kelas

1. Pengertian Manajemen Setting Kelas

Manajemen kelas terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan kelas. Manajemen berasal dari istilah Inggris "management" kemudian terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut ke bahasa Indonesia lalu

---

[51] *Ibid.*, hlm. 99 – 100.
[52] Muhaimin, *et. al*., *Op.Cit*., hlm. 83.

istilah Inggris itu diindonesiakan yang kemudian mempunyai arti sama dengan pengelolaan.[53]

Banyak ahli pendidikan mempunyai pandangan yang bervariasi tentang manajemen, diantaranya adalah :

a. Stanly Vance seperti yang dikutip Ibnu Syamsi, menyatakan bahwa : *Management is simply process of decision making and control over the actions human beings for the express purpose of attaining predetermined goals.*

   Artinya : Manajemen adalah proses pengambilan keputusan dan pengendalian terhadap tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. [54]

b. George R. Terry, seperti yang dikutip Winardi mengatakan bahwa : manajemen adalah sebuah proses yang khas, terdiri dari tindakan-tindakan : perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.[55]

c. Menurut Onong Uchjana Effendy, manajemen adalah ilmu, yaitu yang mempelajari dan meneliti upaya manusia untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien dengan bantuan beberapa sumber.[56]

d. Manajemen menurut Ibrahim Ismat Muthowim adalah :

   انالا دارة هي الاصطلا ح الذى يطلق علىالتوجية والرقاية

   ودفع القوى العاملة الىالعمل فىالمنشأ ة [57]

---

[53] Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. 4, hlm. 7.

[54] Ibnu Syamsi, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), hlm. 59.

[55] Winardi, *Asas-asas Manajemen*, terj. George R. Terry, *Principles of Management*, 7th Edition, (Bandung : Alumni, 1979), hlm. 3.

[56] Onong Uchjana Effendy, *Sistem Informasi dalam Manajemen*, (Bandung : Alumni, 1981), hlm. 6.

[57] Ibrahim Ishmat Muthowim, *Al Ushul Al Idariyah Li Al Tarbiyah*, (Riyad : Dar Al Syuruq, 1996), hlm. 2.

Artinya : *Manajemen adalah suatu aktivitas yang mengakibatkan pengarahan, pengawasan, dan pengerahan segenap kemampuan untuk melakukan sesuatu aktivitas dalam organisasi*.

Dari pengertian di atas, secara umum dapat diambil pengertian manajemen adalah suatu proses yang didasari dengan ilmu untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan tindakan-tindakan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya.

Selanjutnya pada istilah "kelas", pengertian kelas menurut pandangan umum dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Kelas dalam bentuk fisik, yaitu ruangan dan fasilitas belajar
b. Kelas dalam bentuk nonfisik, yaitu siswa.[58]

Karena kelas mempunyai dua pandangan berbeda maka kelas juga mempunyai pengertian yang berbeda. Pengertian kelas dalam bentuk fisik dan mempunyai arti sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah anak didik berkumpul dan mendapat pelajaran atau mengikuti proses belajar mengajar, seperti contoh pembicaraan : "Kelas ini berukuran 6 x 8 meter persegi". Sedangkan pengertian kelas dalam bentuk nonfisik atau luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan organisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan, [59] seperti dalam contoh pembicaraan : "Juara kelas III A mempunyai total nilai 108 pada EBTA".

Dalam didaktik terkadang suatu pengertian umum mengenai kelas adalah bagian atau unit terkecil dari sekolahan yang terdiri dari

---

[58] Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*., hlm. 68.

[59] Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas,* (Jakarta : Gunung Agung, 1985), hlm. 116.

sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.[60]

Dengan melihat dan mengkaji pengertian “manajemen” dan “kelas” di atas, maka dapat diartikan manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan dengan didasari ilmu untuk mendayagunakan potensi kelas, baik dari fisik atau nonfisik untuk mencapai tujuan atau sasaran-sasaran yang telah ditetapkan dan ditentukan dengan cara merencanakan, mengorganisir, mengarahkan dan mengawasi.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.[61]

Sudirman N, dkk, juga mengemukakan pendapat bahwa manajemen kelas adalah ketrampilan bertindak seorang guru, dan pengelolaan kelas adalah suatu alat untuk mengembangkan kerjasama dan dinamika kelas yang stabil walaupun banyak gangguan dan perubahan dalam lingkungan.[62]

Akoib berpendapat bahwa pengelolaan kelas menunjukkan pada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. [63]

Dalam kegiatan belajar terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar, yaitu pengaturan kelas dan pengaturan pengajaran itu sendiri. Kedua hal tersebut saling berkaitan. Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan instruksional tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas. Kelas yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar dengan

---

[60] Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*., hlm. 17.
[61] *Ibid*, hlm. 67.
[62] Sudirman N., dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, tth), hlm. 331.
[63] Akoib, *Pengelolaan Kelas*, (Surakarta : FKIP UNS, 1984), hlm. 4.

tenang sehingga itu merupakan titik awal keberhasilan suatu pengajaran.[64] Mengelola kelas secara baik dalam rangka menyediakan kondisi yang kondusif saat berlangsungnya proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif merupakan salah satu kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh guru.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan mengelola sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran dan hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa. Manajemen kelas yang efektif dan menyenangkan dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar sesuai dengan kemampuannya.

2. Ruang Lingkup Manajemen Setting Kelas

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa ruang lingkup kegiatan manajemen kelas ada dua, meliputi :

a. Pengelolaan siswa, di antaranya : mendaftar, mencatat, menempatkan, melaporkan dan administrasi siswa.
b. Pengelolaan fisik, di antaranya : ruangan, perabot, dan alat pelajaran. [65]

Sedangkan menurut Richard Dunne Ted Wrag dalam bukunya yang disadur oleh Anwar Jasin ada beberapa hal yang harus dilakukan agar pembelajaran menjadi sukses, diantaranya :

a. Display (pameran di kelas)
b. Pengaturan perabotan
c. Aturan
d. Gaya mengajar
e. Penilaian
f. Monitor. [66]

Adapun pendapat E. C. Wragg dalam bukunya yang disadur oleh Anwar Jasin ada lima kegiatan manajemen kelas, meliputi :

---

[64] Conny Semiawan, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta : Grasindo, 1992), hlm. 63.

[65] Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 68.

[66] Anwar Jasin, *Pembelajaran Efektif*, (Jakarta : Grasindo, 1961), hlm. 50.

a. Mengelola kelompok dan individu (siswa)
b. Pengelolaan waktu
c. Pengelolaan ruang
d. Kewaspadaan
e. Penyimpangan dan gangguan. [67]

Dalam penelitian ini tidak semua ruang lingkup akan dibahas, akan tetapi hanya tiga hal yang menjadi indikator, yaitu :

a. Penataan ruang kelas

Untuk mengajar suatu kelas, guru dituntut mampu mengelola kelas yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Kalau belum kondusif, guru harus berusaha seoptimal mungkin untuk membenahinya. Oleh karena itu kegiatan manajemen kelas menyangkut "mengatur tata ruang (setting) kelas yang memadai untuk pengajaran" dan "menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi".[68]

Mengatur tata ruang kelas maksudnya guru harus dapat mendesain dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga guru dan siswa itu kreatif, *kerasan* belajar di ruang itu. Misalnya bagaimana mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis, tempat meja guru, bahkan bagaimana pula harus mengatur hiasan di dalam ruangan kelas. Di samping itu semua, kelas harus selalu dalam keadaan bersih. [69]

Lingkungan fisik kelas dapat menjadi faktor penting untuk mempengaruhi para siswa. Posisi tempat duduk guru perlu dipikirkan, mencari tempat dimana guru bisa menguasai kelas. Posisi tersebut hendaknya memenuhi kebutuhan-kebutuhan di bawah ini, diantaranya:

1) Semua siswa dapat melihat guru dengan jelas ketika ia duduk, dan begitu juga guru dapat melihat keadaan siswa saat dia duduk.

---

[67] E.C. Wragg, *Pengelolaan Kelas*, terj. Anwar Jasin (Jakarta : Grasindo, 1996), hlm. 74.

[68] Sardiman A.M., *Op. Cit.*, hlm. 167.

[69] *Ibid.*

2) Meja dan kursi guru tampak jelas dari pintu masuk. [70]

Kemudian yang harus dipikirkan adalah pengaturan bangku siswa. Kesulitan utama dalam pekerjaan ini adalah ketika bangku harus ditata sedemikian rupa agar siswa bisa bekerja sendiri dalam tugas individu dan mudah bekerja sama dalam tugas kelompok. Kesulitan kedua adalah mengaturnya, sehingga ruangan yang diperlukan siswa cukup, disamping masih luang juga jalan untuk keliling. [71]

Kegiatan belajar mengajar di dalam dan diluar kelas perlu kelengkapan belajar mengajar yaitu sarana belajar. Alat kelengkapan kelas itu dibedakan menjadi dua, yaitu :

1) Alat-alat kependidikan yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar, seperti papan tulis, kapur, buku sumber, alat peraga dan lain-lain.
2) Alat-alat nonkependidikan yang tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti meja, kursi, almari, buku raport, absensi, jendela dan lain-lain. [72]

Dalam masalah alat kelengkapan kelas ini perlu adanya pemeliharaan dan penyimpanan di tempat yang tidak mengganggu proses belajar mengajar saat tidak digunakan, perlu ditekankan pula aspek pengaturannya yang menyangkut kerapian dan keindahan kelas.

b. Pengelolaan siswa

Dalam manajemen kelas, guru dituntut harus menguasai kelas agar tercapai kondisi yang kondusif, maksudnya guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku siswanya agar tidak merusak suasana kelas. Kalau sekiranya terdapat tingkah laku siswa yang kurang serasi, misalnya ramai, nakal, ngantuk atau mengganggu teman lain, guru harus dapat mengambil tindakan yang tepat,

---

[70] Michael Marland, *Seni Mengelola Kelas*, (Semarang : Dahara Prize, 1990), Cet. 3, hlm. 44.

[71] *Ibid*, hlm. 45 – 46.

[72] Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hlm. 136.

menghentikan tingkah laku siswa tadi, kemudian mengarahkan kepada yang lebih produktif. [73]

Dalam hal ini secara konkrit ada beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru [74] , yaitu :

1) Langkah-langkah siswa yang sudah sesuai dengan tujuan perlu dikembangkan dengan memberi dukungan yang positif.
2) Guru mengambil tindakan yang tepat bila siswa menyimpang dari tugas.
3) Sikap siswa yang keras ditanggapi dengan memadai dan tenang
4) Guru harus memperhatikan dan memperhitungkan reaksi-reaksi yang tidak diharapkan.

c. Pengelolaan Waktu belajar mengajar

Dalam konteks belajar klasikal, penggunaan waktu merupakan masalah penting. Sering terjadi keterbatasan waktu yang tersedia dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan waktu guru untuk perencanaan dan persiapan seharusnya dilakukan sebelum waktu pelajaran tersebut dimulai. Apabila ingin waktu tidak tersia-sia maka perencanaan dan persiapan harus matang. Guru harus tahu kapan dia menerangkan, mengamati siswa, mengajukan pertanyaan ataupun berbicara dengan siswa secara individual atau kelompok.[75]

Apabila dalam pengelolaan waktu tepat dan berjalan lancar maka proses belajar mengajar akan lancar dan waktu lebih efisien serta tepat guna dan tepat sasaran. Setelah pengelolaan waktu tercapai maka bisa dikatakan guru itu akan mempengaruhi manajemen kelas dan pemanfaatan media. Bila waktu terbuang sia-sia tanpa adanya tujuan dan mengarah pada tujuan pembelajaran maka bisa dikatakan manajemen kelas belum berhasil. Apabila waktu tidak diatur sedemikian rupa untuk dan bagaimana fungsinya, maka pemanfaatan mediapun kurang dan jauh dari suasana kondusif.

---

[73] Sardiman A.M., *Op. Cit*, hlm. 167.
[74] *Ibid.*
[75] E.C.Wragg, *Op. Cit*, hlm. 75 – 76.

3. Tujuan Manajemen Setting Kelas

Proses pendidikan akan berjalan baik, apabila proses pembelajaran itu terjadi dalam suasana yang sedemikian rupa dimana siswa dalam keadaan sikap penuh perhatian sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Maksudnya siswa itu dalam keadaan berminat untuk terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.

Manajemen kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan. Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan dari suatu proses yang panjang karena tujuan merupakan sesuatu yang esensial, oleh karena itu besar maknanya dalam segala aktifitas. Tujuan dapat dijadikan petunjuk dalam melaksanakan aktivitas. Sebagaimana telah dijelaskan Sayyed Ahmad Al Hasyimi dalam kitabnya *Mukhtar Al Akhadits* sebagai berikut

عن ابى هريرة رضى الله عنه قال : قال رسول الله ص.م إذا وسِّد الأمر
إلى غير أهله فانتظر السَّاعة (رواه البخاري) [76]

"Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda : ketika urusan diberikan (diserahkan) kepada yang bukan ahlinya (tidak mampu) maka tunggulah kehancurannya". (HR. Imam Bukhari).

Hadits tersebut menunjukkan betapa Islam menekankan pentingnya manajemen dan kepemimpinan dalam setiap aktivitas, termasuk di dalamnya aktivitas kependidikan. Suatu aktivitas akan berjalan lancar dan teratur apabila didasarkan pada manajemen yang sehat dan didukung oleh kepentingan yang tepat dan handal.

Semua komponen keterampilan manajemen kelas mempunyai tujuan yang baik untuk siswa maupun guru, [77] yaitu:

---

[76] Sayyed Ahmad Al Hasyimi, *Mukhtar al Akhadist an Nabawiyyah wa Al hikami al Muhammadiyah* (Indonesia : Dar Ihyaul Kutub al 'Arabiyyah, 1948), hlm. 19.

[77] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 147 – 148.

a. Untuk Siswa
   1) Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
   2) Membantu siswa mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
   3) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.
b. Untuk Guru
   1) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
   2) Menyadari kebutuhan siswa dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada siswa.
   3) Mempelajari bagaimana merespons secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang mengganggu.
   4) Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku siswa yang muncul di dalam kelas.

4. Fungsi Manajemen Setting Kelas

Manajemen kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Karena itu, kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Oleh sebab itu, agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap siswa untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru. [78] Untuk dapat menciptakan suasana kelas yang baik, diperlukan seperangkat ketrampilan manajemen kelas dan menerapkannya dalam proses pembelajaran secara efektif sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

---

[78] *Ibid.*, hlm. 172.

Terkait dengan manajemen kelas, maka guru mempunyai empat fungsi pokok sebagai berikut [79] :

a. Merencanakan *(planning)*

Adalah pekerjaan seorang guru untuk menyusun tujuan pembelajaran.

b. Mengorganisasikan *(organizing)*

Adalah pekerjaan seorang guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif dan efisien.

c. Memimpin

Adalah pekerjaan seorang guru untuk memilih strategi mengajar yang sesuai dan mempunyai daya tarik agar siswanya mau belajar.

d. Mengawasi *(supervising)*

Adalah pekerjaan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin kelas telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam manajemen kelas ada dua subyek yang memegang peranan penting, yaitu guru dan siswa. Pada dasarnya kegiatan guru dalam mengajar atau saat pengajaran berlangsung dapat dikelompokkan menjadi dua kegiatan yaitu pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas. Pengelolaan pengajaran adalah kegiatan mengajar itu sendiri yang melibatkan secara langsung komponen materi pengajaran, metode pembelajaran dan alat bantu mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan pengelolaan kelas adalah penciptaan kondisi yang memungkinkan pengelolaan pengajaran dapat berlangsung secara optimal.

5. Bentuk-Bentuk Manajemen Setting Kelas

Lingkungan fisik dalam ruangan kelas dapat menjadikan belajar aktif. Tidak ada satu pun bentuk ruang kelas yang ideal, namun ada

---

[79] Ivor K. Davis, *Pengelolaan Belajar* terj. Sudarsono Sudirjo, (Jakarta : CV. Rajawali, 1991), Cet. 2, hlm. 35.

beberapa pilihan yang dapat diambil sebagai variasi. Dekorasi interior kelas perlu dirancang yang memungkinkan siswa belajar secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). [80]

Ada setidaknya 10 (sepuluh) macam formasi kelas dalam kerangka mendukung penerapan pembelajaran aktif. Setting atau formasi kelas berikut ini tidak dimaksudkan untuk menjadi susunan yang permanen, namun hanya sebagai alternatif dalam manajemen setting kelas. Jika meubeler (meja atau kursi) yang ada di ruang kelas dapat dengan mudah dipindah-pindah, maka sangat mungkin menggunakan beberapa formasi ini sesuai dengan situasi dan kondisi yang diinginkan guru.

a. Formasi Huruf U

Formasi ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Para siswa dapat melihat guru dan media visual dengan mudah dan mereka saling berhadapan langsung satu dengan yang lain. Susunan ini ideal untuk membagi bahan pelajaran kepada siswa secara cepat karena guru dapat masuk ke huruf U dan berjalan ke berbagai arah dengan seperangkat materi.

Guru dapat menyusun meja dan kursi dalam format U sebagai berikut :

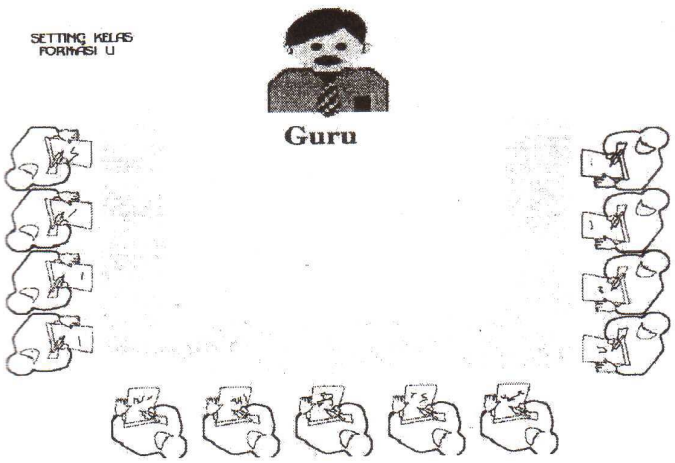

[80] Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 58.

Selain model di atas, format U berikut ini memungkinkan kelompok kecil yang terdiri dari tiga siswa atau lebih dapat keluar masuk dari tempatnya dengan mudah.

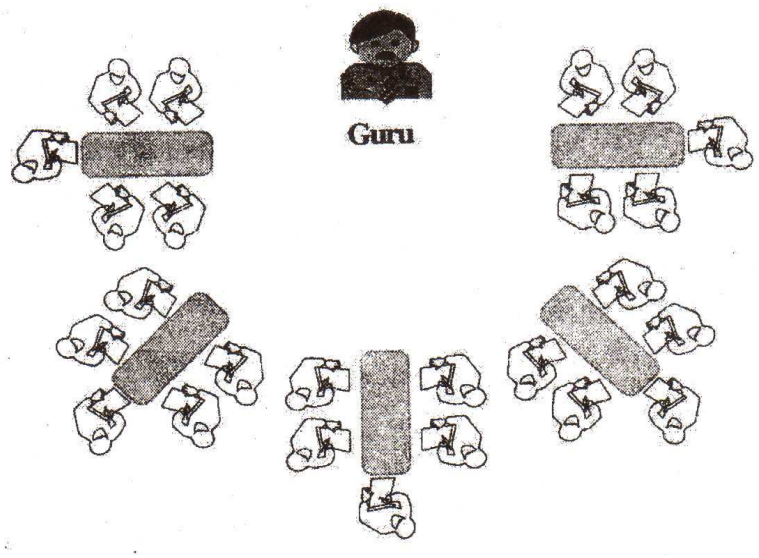

b. Formasi Corak Tim

Guru mengelompokkan meja-meja setengah lingkaran di ruang kelas agar memungkinkan siswa untuk melakukan interaksi tim. Guru dapat meletakkan kursi-kursi mengelilingi meja-meja untuk susunan yang paling akrab. Jika hal ini dilakukan, beberapa siswa harus memutar kursi mereka melingkar menghadap ke depan ruang kelas untuk melihat guru, papan tulis atau layar.

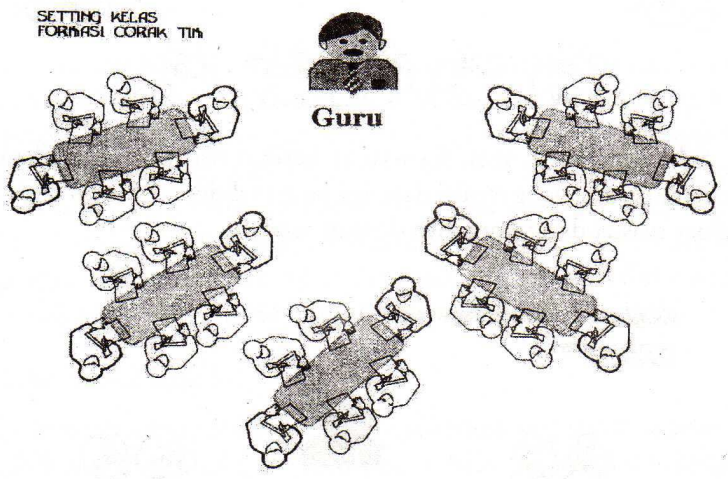

Atau guru dapat meletakkan kursi-kursi setengah lingkaran sehingga tidak ada siswa yang membelakangi papan tulis.

c. Meja Konferensi

Formasi ini paling baik dilakukan jika meja berbentuk persegi panjang. Susunan ini dapat mengurangi peran penting siswa.[81]

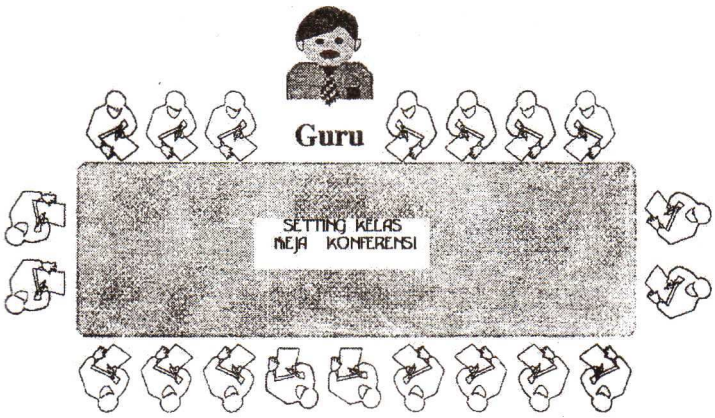

Jika guru duduk di tengah-tengah sisi yang luas, para siswa di ujung merasa tertutup seperti tampak pada gambar berikut :

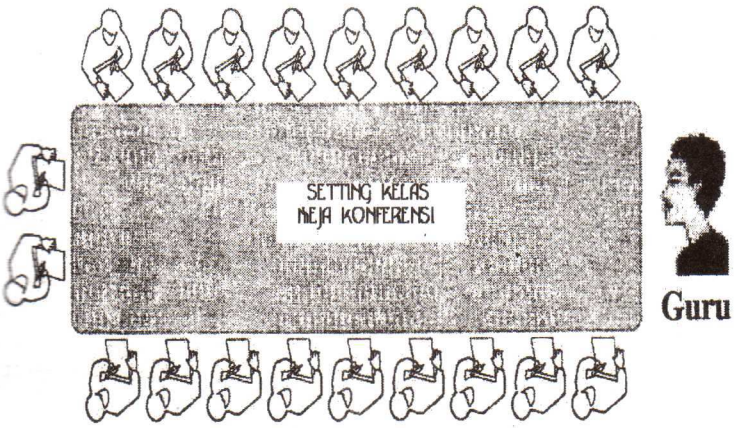

Guru dapat membentuk sebuah susunan meja konferensi dengan menggabungkan beberapa meja kecil (di tengahnya biasanya kosong) seperti tampak pada gambar berikut :

[81] *Ibid*, hlm. 58 – 60.

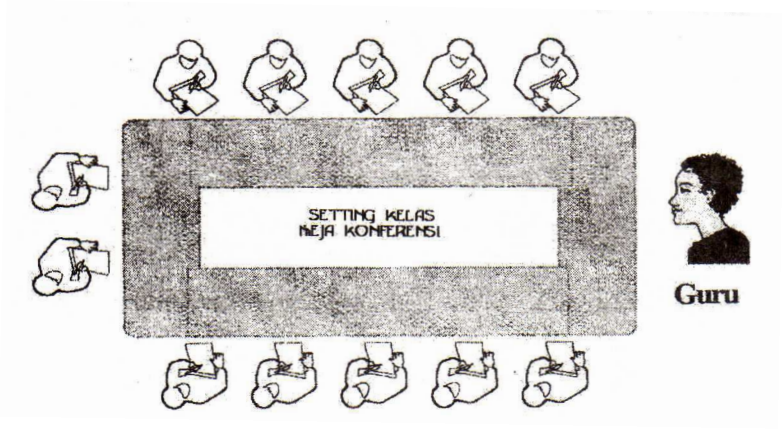

d. Formasi Lingkaran

Para siswa duduk pada sebuah lingkaran tanpa meja atau kursi untuk melakukan interaksi berhadap-hadapan secara langsung. Sebuah lingkaran ideal untuk diskusi kelompok penuh.

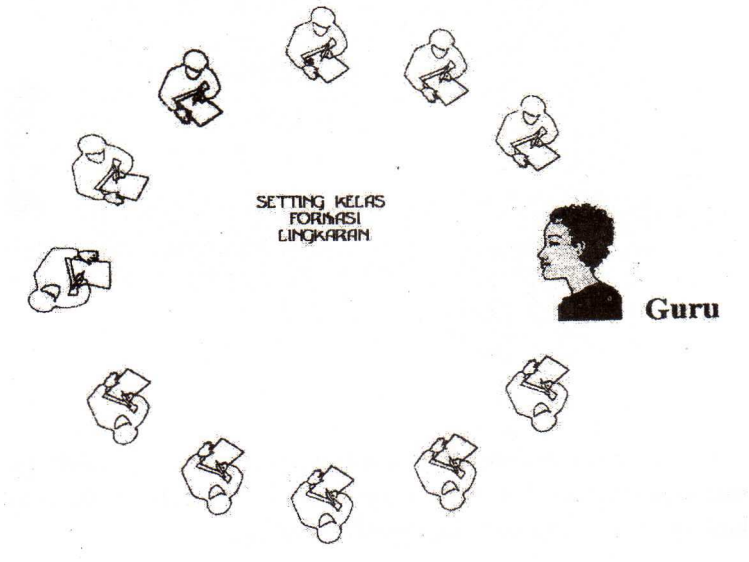

Jika guru menginginkan siswa memiliki tempat untuk menulis, hendaknya digunakan susunan *peripheral*, yakni meja ditempatkan di belakang siswa. Guru dapat menyuruh siswa memutar kursi-kursinya melingkar ketika guru menginginkan diskusi kelompok.

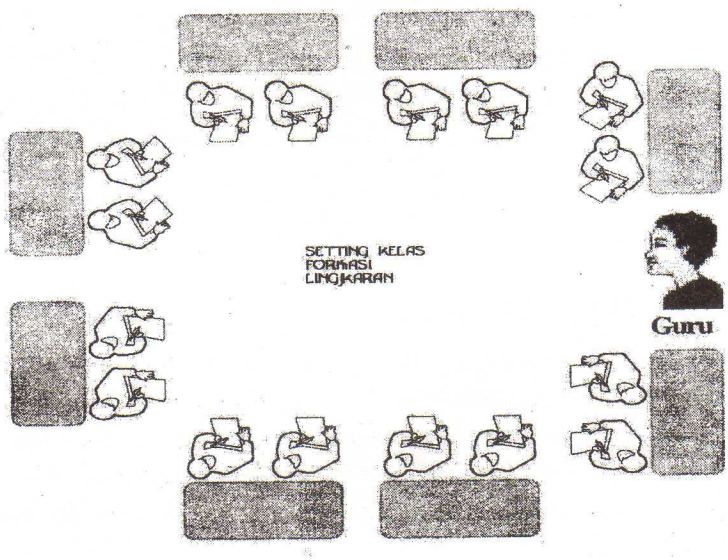

e. Kelompok Untuk Kelompok

Susunan ini memungkinkan guru untuk melakukan diskusi atau untuk menyusun permainan peran, berdebat atau observasi dari kreatifitas kelompok. Guru dapat meletakkan meja pertemuan di tengah-tengah, yang dikelilingi oleh kursi-kursi pada sisi luar.

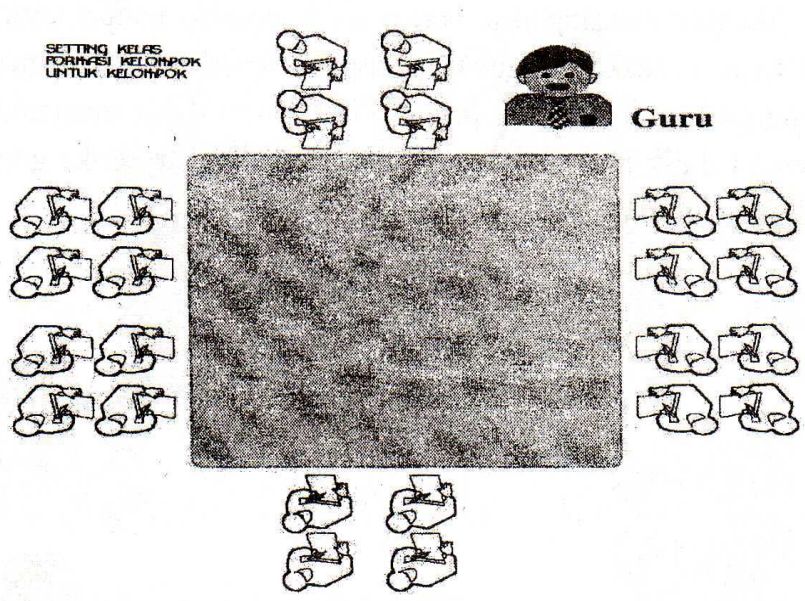

f. Tempat Kerja (*Workstation*)

Susunan ini tepat untuk lingkungan tipe laboratorium, dimana setiap siswa duduk pada tempat untuk mengerjakan tugas (seperti mengoperasikan komputer, mesin, melakukan kerja laborat) tepat

setelah didemonstrasikan. Tempat berhadapan mendorong partner belajar untuk menempatkan dua siswa pada tempat yang sama.

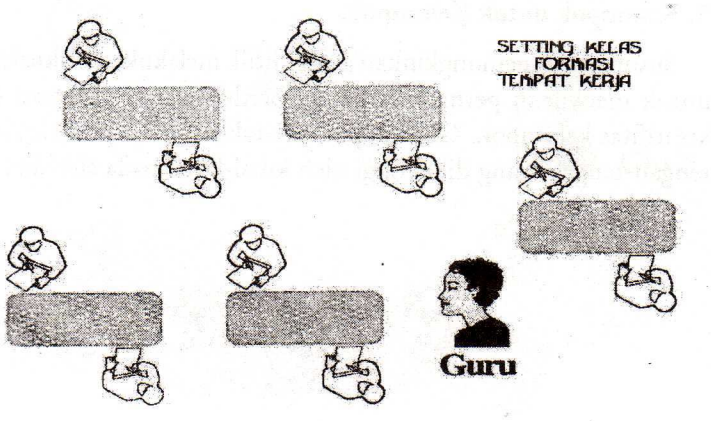

g. Pengelompokan Terpisah *(Breakout Groupings)*

Jika kelas cukup besar atau jika ruangan memungkinkan, guru dapat meletakkan meja-meja dan kursi dimana kelompok kecil dapat melakukan aktifitas belajar didasarkan pada tim. Guru dapat menempatkan susunan pecahan-pecahan kelompok saling berjauhan sehingga tim-tim itu tidak saling mengganggu. Tetapi hendaknya dihindari penempatan ruangan kelompok-kelompok kecil terlalu jauh dari ruang kelas, sehingga hubungan diantara siswa sulit dijaga.

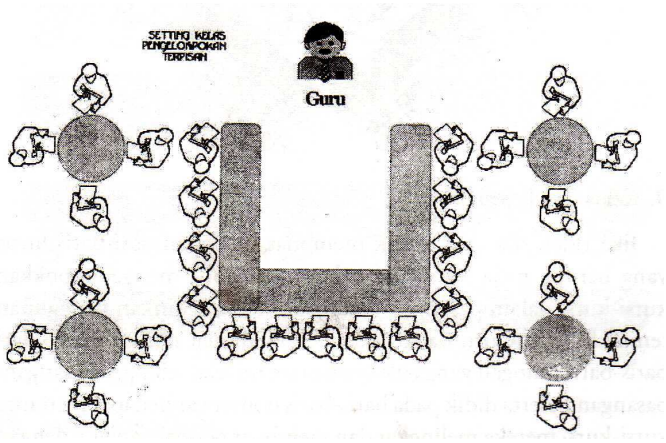

h. Susunan Chevron

Sebuah susunan ruang kelas tradisional tidak memungkinkan untuk melakukan belajar aktif, jika terdapat banyak siswa (tiga puluh atau lebih) dan hanya tersedia beberapa meja, barangkali guru perlu menyusun siswa dalam bentuk ruang kelas. Susunan V mengurangi

jarak antara para siswa, pandangan lebih baik dan lebih memungkinkan untuk melihat siswa lain dari pada baris lurus. Dalam susunan ini, tempat paling bagus ada pada pusat tanpa jalan tengah, seperti tampak pada gambar berikut :

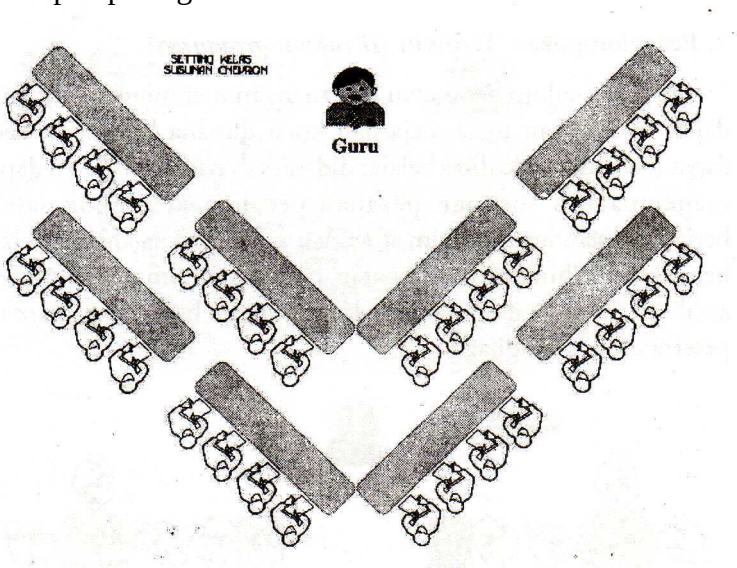

i. Kelas Tradisional

Format atau setting kelas ini banyak digunakan di lembaga pendidikan mana pun karena paling mudah dan sederhana. Tetapi secara psikologis, bila digunakan sepanjang masa tanpa variasi format lain akan berpengaruh terhadap gape psikologis siswa. Siswa akan merasa minder, takut dan tidak terbuka dengan teman, karena sesama siswa tidak pernah saling berhadapan (*face to face*) dan hanya melihat punggung temannya sepanjang tahun dalam belajar. Meskipun demikian, tidak berarti format kelas seperti ini tidak bisa digunakan untuk pembelajaran aktif. Tentu hal ini tergantung bagaimana guru menciptakan suasana belajar aktif dengan strategi yang tepat. Berikut ini tampak gambar / formasi kelas tradisional :

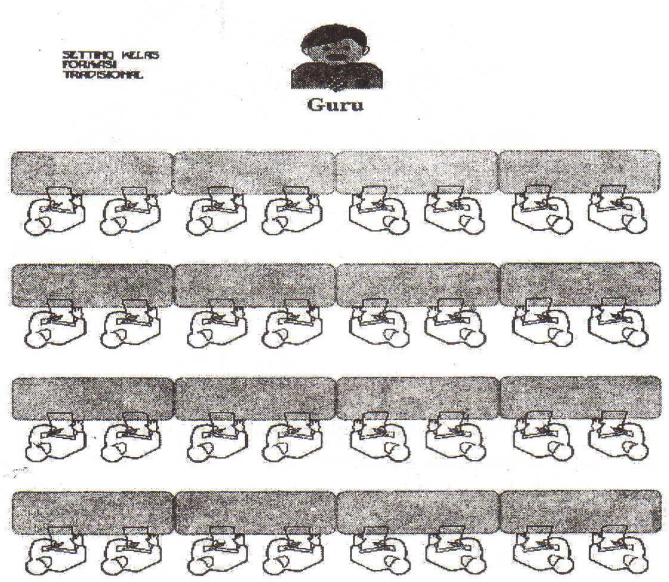

j. Auditorium / Aula

Formasi auditorium atau aula merupakan tawaran alternatif dalam menyusun ruang kelas. Meskipun bentuk auditorium menyediakan lingkungan yang terbatas untuk belajar aktif. Hal ini dapat dicoba untuk dilakukan guru guna mengurangi kebosanan siswa yang terbiasa dalam penataan ruang secara konvensional (tradisional). Jika sebuah kelas memiliki tempat duduk yang mudah dipindah-pindah, maka guru dapat membuat bentuk pembelajaran ala auditorium untuk membuat hubungan lebih erat dan memudahkan siswa melihat guru. [82]

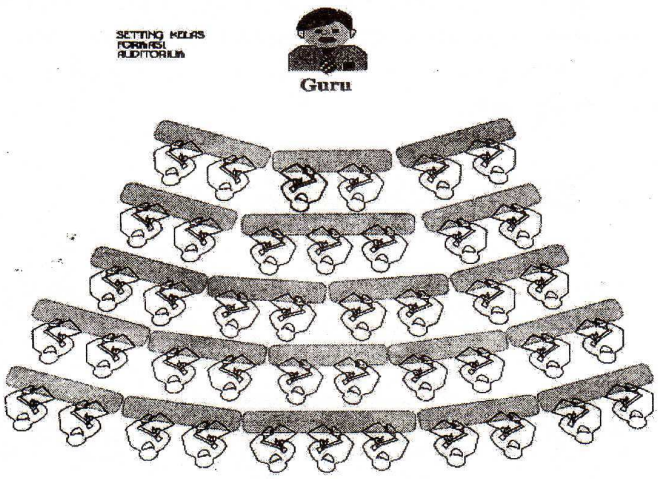

[82] *Ibid.*, hlm. 61-68.

Demikianlah beberapa alternatif setting kelas terkait formasi meja dan kursi serta ruang belajar yang dapat dipilih guru dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran di kelas. Formasi yang digambarkan di depan bukan merupakan bentuk yang paten dalam arti tidak dapat dirubah, tetapi bersifat fleksibel dan sangat mungkin dilakukan modifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

Disamping formasi kursi dan meja, setting kelas juga terkait dengan penempatan pajangan hasil karya, portofolio siswa, pojok baca, tugas sarapan pagi, dan sejenisnya. Hal ini merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya menciptakan suasana yang mengesankan dan mencapai tujuan pembelajaran.

D. Kajian Pustaka

Dalam pembuatan skripsi ini, peneliti mencoba menggali informasi terhadap skripsi atau karya ilmiah lainnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang digarap sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dalam segi metode maupun objek penelitian. Beberapa referensi pustaka pokok yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah :

Skripsi yang ditulis oleh Zukhrifatul Jannah (3100029) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (2007) berjudul *"Pengaruh Ketrampilan Pengelolaan Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP N 1 Kendal"*, yang mengkaji ada atau tidaknya pengaruh keterampilan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Pengelolaan yang dikaji terbatas pada pengelolaan kelas dari segi nonfisik yaitu pengelolaan siswa dalam kelas.

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Wakhid (3100141) berjudul *"Persepsi Siswa tentang Manajemen Kelas dan Pengaruhnya terhadap Minat Belajar PAI Siswa di SMP N 02 Wirosari Grobogan"*. Tulisan tersebut membahas tanggapan siswa terhadap sesuatu yang dilakukan guru dalam mendayagunakan potensi fisik (penataan ruang kelas, penggunaan fasilitas

belajar mengajar) atau nonfisik (aturan-aturan kelas, administrasi kelas, catatan-catatan) untuk mencapai tujuan atau sasaran-sasaran yang telah ditetapkan untuk meningkatkan minat belajar PAI siswa di SMP N 02 Wirosari Grobogan.

Skripsi yang ditulis oleh Annis Afifah (3103206) berjudul "*Pengaruh Persepsi Siswa tentang Ketrampilan Guru Mengelola Kelas terhadap Minat Belajar PAI Siswa SMPN 1 Welahan Jepara*". Dalam penelitian tersebut pengelolaan kelas didasarkan pada penataan siswa dalam kelas, penataan ruang dan alat pengajaran serta penciptaan disiplin kelas.

Dalam skripsinya, penulis memaparkan kemampuan mengelola kelas sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Dengan adanya pengelolaan kelas yang efektif, maka siswa akan mempunyai persepsi atau tanggapan yang positif terhadap pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru sehingga diharapkan dengan persepsi atau sikap yang positif tersebut, akan timbul minat yang kuat pada diri siswa untuk melakukan efektifitas belajar.

Buku yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)* karangan Ismail SM, M.Ag., memaparkan beberapa alternatif setting kelas terkait formasi meja dan kursi serta ruang belajar yang dapat dipilih guru dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran di kelas. Formasi yang digambarkan bukan merupakan bentuk yang paten dalam arti tidak dapat diubah, tetapi bersifat fleksibel dan sangat mungkin dilakukan modifikasi sesuai dengan kondisi kebutuhan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis lebih menitikberatkan pada kajian "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Manajemen Setting Kelas (Studi Tindakan Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 28 Semarang)". Pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pembahasan pada penciptaan lingkungan fisik belajar yang merupakan salah satu alternatif dalam memecahkan kesulitan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa harus dikembangkan secara optimal dengan memberikan kemudahan mempelajari ilmu pengetahuan yang kompleks.

Berbagai faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa ini termuara pada menurunnya motivasi belajar, sedangkan motivasi belajar sendiri salah satunya disebabkan oleh faktor ekstern. Untuk itu guru sebagai pengelola kelas yang secara langsung melakukan kontak baik dengan lingkungan maupun siswa, harus mempunyai data lengkap terhadap keadaan yang ada disekitarnya.

Dalam kerangka mewujudkan desain belajar siswa maka pengaturan kelas dan siswa (*setting kelas*) merupakan tahap yang penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karena itu, kursi, meja dan ruang belajar perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik.

E. Pengajuan Hipotesis

Berkaitan dengan hipotesis penelitian, perlu dicatat bahwa keberadaan hipotesis adalah sebagai kesimpulan sementara tentang masalah yang merupakan perkiraan tentang keterikatan variable-variabel yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin juga salah, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannnya.[83]

Berdasarkan uraian kajian teori di atas dapat dimunculkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Penerapan manajemen setting kelas pada mata pelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa
2. Penerapan manajemen setting kelas dalam mata pelajaran PAI dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

---

[83] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta : ANDI Offset, 2004), hlm.63.